

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA *SURFER* LOKAL
DENGAN WISATAWAN ASING DI LOKASI
PARIWISATA OMBAK BONO KECAMATAN
TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

HELMA JULITA

NPM : 179110111
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING


Nama : Helma Julita
NPM : 179110111
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu/ 23 Maret 2022
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan


Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing


(Dr. Fatmawati, S.IP., M.M)


(Al Sukri, M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Helma Julita
NPM : 179110111
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 23 Maret 2022
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Tim Penguji

Anggota,

Ketua,

Al Sukri, M. I. Kom

Dr. Dafrizal, S.Pd., M. Soc. Sc

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Anggota

Cutra Aslinda, M. I. Kom




Eko Hero, M. Soc. Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI


Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0333 /UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 16 Maret 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **23 Maret 2022 Jam : 13.00 – 14.00 WIB.** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Helma Julita
NPM : 179110111
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan"
Nilai Ujian : Angka : "82" ; Huruf : "A-"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

| NO | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|---------------------------------|---------|---|
| 1. | Al Sukri, M. I. Kom | Ketua | 1.  |
| 2. | Dr. Dafrizal, S.Pd., M. Soc. Sc | Penguji | 2.  |
| 3. | Eko Hero, M. Soc. Sc | Penguji | 3.  |

Pekanbaru, 23 Maret 2022

Dekan


Dr. Mudo AR. Imam Riauan, M. I. Kom
NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN


**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SURFER LOKAL DENGAN
WISATAWAN ASING DI LOKASI PARIWISATA OMBAK BONO
KECAMATAN TELUK MERANTI KABUPATEN PELALAWAN**

Yang diajukan Oleh :

Helma Julita
179110111

Pada Tanggal :
23 Maret 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Dr. Mund. AR. Imam Kiauan, M. I. Kom.
NPK : 150802514

Tim Penguji

Tanda Tangan.

Al Sukri, M. I. Kom.

Dr. Dafrizal, S.Pd., M. Soc. Sc.

Eko Hero, M. Soc. Sc.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helma Julita
NPM : 1791101111
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Meranti, 18 Maret 1999
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Humas
Alamat/No.Hp : Jl. Air Dingin / 081277545803
Judul Usulan Penelitian : Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 21 Februari 2022
Yang menyatakan,


Helma Julita

Halaman Persembahan

Yang paling utama sujud syukur kepada Allah SWT

Berkat limpahan dan Karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan
dengan baik

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan kepada

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Zurani dan Ibu Jelisa.

Terima kasih atas dukungannya baik secara moril maupun materil

sehingga bisa sampai di perguruan tinggi ini sampai selesai

yang senantiasa selalu mendoakan serta memberikan nasehat

untuk penguat diri ini agar tidak menyerah

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar

Atas do'a dan dukungannya

untuk teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat

Dan untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Riau

MOTTO

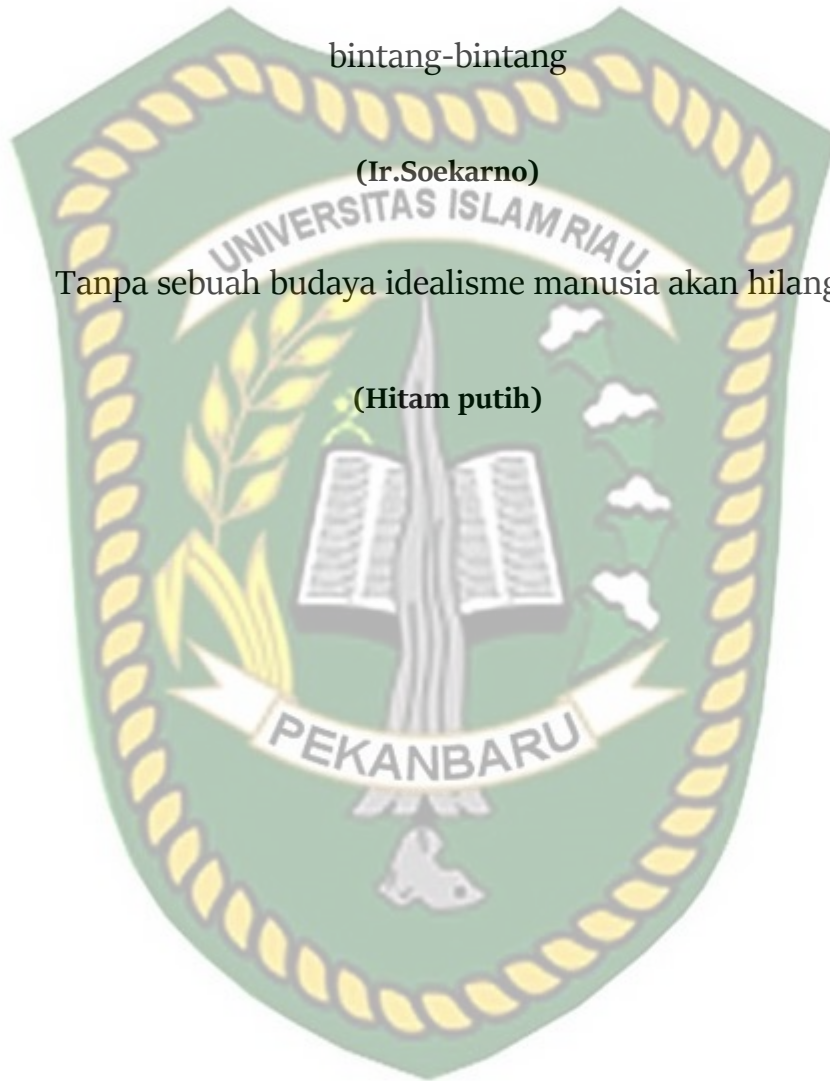
Bermimpilah setinggi langit jika jatuh, engkau akan Jatuh diantara

bintang-bintang

(Ir. Soekarno)

Tanpa sebuah budaya idealisme manusia akan hilang

(Hitam putih)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Budaya Surfer Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan”** yang diajukan dengan tujuan melakukan penelitian dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi juga dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Dr. Muhd AR Imam Riauan M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.Ip., Mm selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Al Sukri, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu dalam menyelesaikan serta mengarahkan penulis selama masa penyusunan skripsi ini

4. Eko Hero, M.Soc. Sc dan Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc. Sc selaku penguji dalam penelitian ini
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya telah memperlancar urusan selama penulisan ini.
6. Ucapan terima kasih kepada informan dan masyarakat Teluk Meranti yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kakak senior Deni Kurniawan yang telah menjadi tempat bertanya ketika penulis mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini

Serta semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia- Nya kepada kita semua. *Aamiin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 21 Februari 2022

Helma Julita

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| JUDUL (Cover) | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI | |
| BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| LEMBAR PERNYATAAN | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | i |
| MOTTO | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Fokus Penelitian | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan..... | 6 |
| 2. Manfaat..... | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Literatur | 8 |
| 1. Komunikasi | 8 |
| 2. Komunikasi Verbal & Nonverbal | 11 |
| 3. Komunikasi Antar Budaya | 18 |
| a. Model Komunikasi Antar Budaya | 18 |
| b. Tujuan Komunikasi Antar Budaya..... | 20 |
| 4. Hambatan Dalam Komunikasi Antar Budaya..... | 20 |
| 5. Masyarakat Lokal..... | 22 |
| 6. Pariwisata | 23 |
| a. Unsur-unsur Pariwisata | 24 |
| b. Manfaat Pariwisata..... | 25 |
| c. Faktor Pendorong Perkembangan Pariwisata..... | 27 |
| 7. Wisatawan | 28 |
| 8. Ombak Bono | 29 |
| B. Definisi Operasional..... | 33 |
| C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 34 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Pendekatan Penelitian | 37 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 37 |
| 1. Subjek..... | 37 |
| 2. Objek | 37 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 38 |
| D. Sumber Data | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 41 |
| G. Teknik Analisa Data | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Meranti | 45 |
| B. Hasil Penelitian | 49 |
| 1. Proses Komunikasi yang Terjadi Antara <i>Surfer</i> Lokal dengan Wisatawan Asing..... | 50 |
| 2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya <i>Surfer</i> Lokal dengan Wisatawan Asing Di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan | 53 |
| 3. Hambatan Wisatawan Asing di Kecamatan Teluk Meranti | 61 |
| C. Pembahasan Penelitian..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Pengunjung Objek Wisata Bono | 4 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 34 |
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian | 39 |
| Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Teluk Meranti 2020 | 46 |
| Tabel 4.2 Data Jumlah Sekolah di Kecamatan Teluk Meranti 2020..... | 47 |
| Tabel 4.3 Profil Informan..... | 49 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antar Budaya Porter & Samovar18



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

Helma Julita

179110111

Peneliti mengangkat penelitian ini karena peneliti ingin melihat komunikasi antar budaya yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing di kawasan wisata alam yakni gelombang Bono. Dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh *surfer* lokal dengan wisatawan asing di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan dan hambatan yang dialami oleh *surfer* lokal ketika berinteraksi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 5 orang *surfer* lokal yang aktif dalam olahraga air *surfing* ketika Ombak Bono datang dan 2 orang lagi ialah wisatawan asing yang berkunjung ke Kecamatan Teluk Meranti. Dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi yang dilakukan untuk menganalisa data secara kualitatif serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi dan hambatan dalam berkomunikasi antar budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya disana terjadi secara intens, serta menimbulkan motivasi *surfer* lokal untuk mendalami bahasa asing, komunikasi yang di bangun antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing sekaligus tidak terlepas dari keinginan masyarakat setempat dalam memajukan pariwisata di Kecamatan Teluk Meranti. Meski ditemukan beberapa hambatan dalam berkomunikasi, seperti kesulitan dalam menggunakan bahasa, perbedaan pengalaman, dan budaya yang beda. Namun perbedaan tidak menjadikan suatu penghalang untuk melakukan interaksi karena kedua budaya ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai berbagai macam perbedaan baik itu dari segi budaya dan sebagainya.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, *Surfer* Lokal, Ombak Bono Teluk Meranti

Abstract

Intercultural Communication Between Local Surfers and Foreign Tourists at the Bono Wave Tourism Location Teluk Meranti District Pelalawan Regency

Helma Julita

179110111

Researchers raised this research because researchers want to see the intercultural communication that occurs between local surfers and foreign tourists in the natural tourism area, namely the Bono wave. With the aim of knowing the intercultural communication carried out by local surfers with foreign tourists in Teluk Meranti District, Pelalawan Regency and the obstacles experienced by local surfers when interacting. This research was conducted in Teluk Meranti District, Pelalawan Regency using qualitative descriptive methods with 5 surfers as the subject local people who were active in surfing when the Bono waves came and 2 more were foreign tourists visiting Teluk Meranti District. Done with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. By using the technique of data validity triangulation which is carried out to analyze the data qualitatively and draw conclusions. This study uses the concept of communication and barriers to intercultural communication. The results of this study indicate that the process of intercultural communication there occurs intensely, and motivates local surfers to explore foreign languages. The communication that is built between local surfers and foreign tourists is insperable from the desire of the local community in advancing tourism in Teluk Meranti District. Although then there are several barriers to communication, these obstacles are difficulties in using language, experiences, and cultures. However, differences do not become a barrier to interaction because these two cultures always prioritize mutual respect for various kinds of differences, both in terms of culture and so on.

Keywords: *Intercultural Communication, Local Surfer, Bono Waves Teluk Meranti*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu *Communicatio* yang artinya membagi dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai ilmu multidisiplin, definisi komunikasi telah banyak dimuat oleh pakar dari berbagai disiplin ilmu Pratama dalam Cangara (2019:14). Komunikasi juga sering diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, informasi kepada komunikan, dan juga komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sebagian kecil orang untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Pengertian lain, juga menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dan menimbulkan efek tertentu.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya berarti sedang berlangsungnya proses komunikasi. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Salah satu alasan munculnya perubahan budaya di sebabkan oleh perubahan di lingkungan masyarakat dan juga kontak dengan kebudayaan lain. Masing-masing kebudayaan mengajarkan tata cara komunikasi yang berbeda satu sama

lain oleh karena itu, setiap komunikasi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya, yang didasari pada bagaimana budaya mempengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa makna dari pesan verbal dan nonverbal, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana mengkomunikasikannya dan kapan mengkomunikasikannya. Mulyana dalam Heryadi (2013:96).

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai Komunikasi antar budaya yaitu sebuah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Bisa beda suku, agama, ras, sosio ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan itu. Dimana mereka saling berinteraksi yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung dilihat dari perkembangan dunia saat ini. Ketika adanya komunikasi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda maka terjadilah komunikasi antarbudaya. Seperti yang terjadi di kelurahan Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Yang terdapat sebuah destinasi wisata yang begitu diminati oleh masyarakat yang berasal dari luar Kecamatan Teluk Meranti yang dinamai Ombak Bono.

Secara ilmiah Ombak Bono terjadi akibat benturan dari tiga arus air yang berasal dari selat Melaka, laut China Selatan serta aliran air sungai Kampar. Yang diakibatkan dari air laut yang mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar kemudian membentuk seperti gelombang yang

memiliki kecepatan cukup tinggi, dengan ketinggian 6 Meter. Serta suara menderu seperti guntur, dan suara angin kencang yang turut mengiringinya.

Masyarakat sekitar meyakini bahwa gulungan Ombak Bono terdiri dari 7 (tujuh) lapis. ketika masa penjajahan Belanda kapal transportasi belanda mengalami kesulitan untuk memasuki kawasan sungai Kampar akibat surutnya air pasang pada waktu itu. Saat Ombak Bono datang komandan pasukan belanda melihat di ombak tersebut ada yang menyerupai kepala manusia berjumlah tujuh yang sedang begelut di gulungan tersebut komandan belanda tersebut langsung memerintahkan untuk menembaknya dengan meriam. Entah karena kebetulan atau karena hal lain, salah satu ombak besar yang kena tembakan meriam tersebut tidak pernah muncul lagi sampai sekarang.

Ombak Bono yang ada di sungai Kampar di juluki sebagai Bono jantan, karena ombaknya lebih besar sementara Bono betinanya ada di sungai Rokan dimana ombaknya lebih kecil. saat musim pasang mati Ombak Bono ini akan pergi ke sungai rokan untuk menemui Bono betina, kemudian bersantai menuju selat Melaka, itulah sebabnya ketika bulan kecil dan pasang mati Ombak Bono tidak ditemukan di kedua sungai tersebut. Dahulu ombak bono begitu ditakuti oleh masyarakat lokal, karena sering menghancurkan kapal, sampan atau perahu yang melintas di sungai Kampar. Sekarang masyarakat sekitar Sungai Kampar menganggap Bono sebagai sahabat alam, penduduk yang berani akan mengendarai Bono dengan perahu, papan selancar layaknya seperti tempat wisata kelas internasional pada umumnya. Untuk melihat data yang penulis

dapatkan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan maka penulis menyajikannya dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi jumlah pengunjung objek wisata bono oleh Dinas
Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan

| No | Tahun | Data Pengunjung | | Jumlah |
|--------|-------|-----------------|---------------|--------|
| | | Domestik | M mancanegara | |
| 1 | 2018 | 21.479 | 219 | 21.698 |
| 2 | 2019 | 1.289 | 219 | 1.508 |
| 3 | 2020 | 10.366 | 12 | 10.378 |
| Jumlah | | 33.134 | 450 | 33.584 |

Sumber: Data Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah pengunjung terjadi peningkatan hanya pada tahun 2018, hal itu di sebabkan di adakannya kegiatan festival bekudo Bono dan kegiatan MTQ Tingkat Kabupaten Pelalawan di Kecamatan Teluk Meranti. Yang mengundang daya tarik para peselancar domestik maupun dunia untuk datang dan mengunjungi kegiatan yang diadakan oleh Kecamatan Teluk Meranti. Di tahun 2019 juga mulai mengalami penurunan jumlah kunjungan. Terlebih lagi pada tahun 2020 jumlah pengunjung yang datang ke Kecamatan Teluk Meranti mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2018, Hal ini di sebabkan adanya pandemi (Covid 19) yang melanda dunia.

Menurut peneliti penelitian ini layak untuk di teliti karena dengan masuknya wisatawan asing ke Kecamatan Teluk Meranti terjadi dua hal yang dialami *surfer* lokal, yang pertama problem, maksudnya adalah masalah datangnya budaya dari luar ke Kecamatan Teluk Meranti yang di khawatirkan akan memberikan pengaruh yang negatif kepada masyarakat lokal khususnya

para *surfer*. Yang Kedua motivasi dengan datangnya wisatawan asing ke Kecamatan Teluk Meranti memicu masyarakat lokal (*surfer*) tertarik untuk mempelajari bahasa asing yang menjadi fokus tujuan utama kemudian di ikuti dengan belajar berselancar dengan benar. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya Surfer Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasi masalah dengan beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Terjadi interaksi antar budaya wisatawan asing dengan *surfer* lokal di Kecamatan Teluk Meranti
2. Terjadi pertukaran budaya para wisatawan asing, *surfer* lokal dan masyarakat di Kecamatan Teluk Meranti
3. Wisatawan asing membawa budaya dari luar Kecamatan Teluk Meranti
4. *Surfer* lokal mengalami hambatan komunikasi antar budaya dengan wisatawan asing dalam berselancar

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai Komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing yang terjadi di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing?
2. Apa saja kendala yang dihadapi para *surfer* lokal dengan masuknya wisatawan asing di Kecamatan Teluk Meranti?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing
- b. Untuk mengetahui kendala komunikasi antar budaya yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing di Kecamatan Teluk Meranti.

2. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, terdapat kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi khususnya tentang komunikasi antar budaya
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada dinas pariwisata dan pemuda olahraga Kabupaten Pelalawan dalam untuk masyarakat, *surfer* lokal serta wisatawan asing di lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti. Hasil penelitian ini sebagai referensi di masa mendatang penelitian sejenis yang memiliki perbedaan budaya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya ialah sama makna. Ketika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau sedang berlangsung selama memiliki makna yang sama mengenai hal yang dibicarakan. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, dan sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol, Onong (2011: 9).

Proses komunikasi itu pada dasarnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan dari pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pikiran tersebut bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan atau hal lain yang muncul dibenaknya.

Sementara perasaan yang dimaksud berupa keyakinan kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Pengertian lain juga mengartikan komunikasi sebagai proses

pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan melalui media tertentu serta meimbulkan efek tertentu.

Adapun model komunikasi yang digunakan Harold Lasswell dalam Onong (2011:10) yang menggunakan lima pertanyaan dan sekaligus dijawab untuk melihat proses komunikasi “*Who says what in which channel to whom with what effect*” paradigma Lasswell di atas menunjukkan:

- a. *Who, (Communicator, source, sender)* merujuk pada komunikator atau sumber pengirim pesan kepada pihak lain.
- b. *Says what, (Message)* merujuk pada isi Pesan yang disampaikan
- c. *In which Channel,* Merujuk pada media atau saluran yang digunakan untuk pengiriman pesan.
- d. *To whom, (Receiver)* adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain atau sering disebut komunikan.
- e. *With what effect,* efek apa yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut.

Teori Lasswell ini memiliki dua asumsi pertama, komunikator secara intens mempengaruhi penerima pesan, asumsi kedua yaitu penerima pesan bukan hanya penerima pasif atas apa yang diterima dari sumber dimana semuanya mersepons dengan cara yang sama.

b. Fungsi Komunikasi

Effendi Gazali dalam Ngalimun (2017:33) ada empat fungsi utama komunikasi yaitu:

1. *To inform* (menginformasikan). Yakni memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu peristiwa, masalah, pendapat, pikiran, segala tingkah laku orang lain dan apa yang disampaikan orang lain.
2. *To educate* (mendidik) yakni sebagai saran pendidikan, karena melalui komunikasi, manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk pengetahuan ide, gagasan, kepada orang lain sehingga orang lain dapat menerima segala bentuk informasi yang kita berikan.
3. *To entertain* (menghibur), komunikasi juga berfungsi untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang lain.
4. *To influence* (mempengaruhi), selain sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan, informasi dan sebagai sarana dalam menghibur orang lain, komunikasi juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Saling mempengaruhi segala bentuk sikap dan perilaku orang lain agar mengikuti apa yang diharapkan.

c. Tujuan Komunikasi

Berlo dalam Sedarmayanti (2018:4) menyebutkan tujuan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu bersifat umum dan aspek spesifik. Tujuan komunikasi secara umum yaitu: *Informatif, Persuasif, dan Entertainment*.

Dari aspek *informatif*, komunikasi berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang untuk bertindak rasional, objektif dan

konkrit. Artinya meski tujuan komunikasi hanya sekedar memberi dan menerima informasi, namun pelaku komunikasi harus tetap dalam prinsip objektivitas, rasionalitas, logis dan konkrit. Aspek *persuasif*, berkaitan erat dengan kewajiban dan emosional. Artinya, berkomunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan nilai atau sikap mereka. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi itu sendiri ialah untuk mencapai pengertian bersama antara komunikator dan komunikan.

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

A. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal pada dasarnya ialah kegiatan penyampaian pesan-pesan yang secara langsung dilakukan melalui percakapan lisan maupun tulisan, sarana yang digunakan adalah melalui bahasa dan kata-kata. Komunikasi verbal paling banyak di pakai dalam hubungan antar manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan sebagainya.

Misalnya seperti ini, Si Minah, seorang gadis berasal dari kelompok suku minoritas merasa jawaban “Apa” adalah jawaban yang tepat karena itulah yang diajarkan saat ia duduk di bangku sekolah, dia telah berbahasa Indonesia dengan benar sedangkan ibu mertua saya yang didik dengan tata krama adat jawa, mengetahui bahwa makna “kata” atau “bahasa” memiliki derajat yang beda tergantung siapa yang

menggunakan dan kepada siapa “kata” tersebut ditujukan. Dalam kebudayaan atau tata krama kebahasaan budaya jawa kata “dhalem” menggambarkan simbol dari status sosial, nilai norma bahkan kedudukan seseorang , dan ibu mertua saya jelas berbeda status sosialnya dengan Minah. Dari ilustrasi tersebut dapat dimenegerti bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengajarkan dan menyalurkan konsep budaya, seperti kepercayaan, nilai, dan norma yang pada akhirnya merupakan sarana terjadinya interaksi sosial dan juga sebagai pedoman untuk mengekspresikan kenyataan yang telah terjadi di dunia.

Dari percakapan diatas dapat diketahui bahwa perbedaan penggunaan “kata” secara sengaja atau tidak dengan melonggarkan tata krama dalam berbahasa. Karenanya jika seorang anak dari suatu etnis tertentu sudah merasa cukup sopan dalam memberi jawaban “Apa” saat dipanggil. Namun seorang perempuan jawa dari generasi tahun 45 dengan status sosial yang berbeda menganggap jawaban “Apa” itu kurang sopan.

Porter & Samovar dalam Desideria (2014:5-18) menyatakan bahwasannya budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh dan merupakan cara hidup manusia dikarenakan budaya berkenaan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, serta objek-objek yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi

sehingga membentuk suatu pola atau pandangan hidup. Dapat dilihat bahwasannya budaya turut mempengaruhi perilaku komunikatif , dengan kata lain perbedaan budaya antara satu individu dengan individu lainnya atau bisa juga antara kelompok dengan kelompok lainnya akan menghasilkan tingkah laku komunikasi yang berbeda pula, sesuai dengan lingkungan budaya yang mengasuhnya.

Unsur dalam Komunikasi verbal :

a) Bahasa

Dalam komunikasi verbal bahasa merupakan hal yang terpenting yang cara penyajiannya dapat dilakukan secara langsung dengan berbicara maupun tertulis. Bahasa memiliki tiga fungsi, yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi tersebut digunakan untuk mempelajari dunia dan sekitarnya, membina hubungan baik antar sesama serta menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b) Kata

Kata merupakan bagian terkecil dari bahasa, juga melambangkan sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, maupun keadaan, makna kata tidak ada pada fikiran manusia, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan fikiran manusia. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai *mediated form of communication*, yang seringkali dibuat pada kesimpulan terhadap

makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata yang digunakan sebagai bentuk abstraksi yang maknanya telah disepakati.

Karakteristik komunikasi Verbal:

a) Jelas dan Ringkas

Berlangsung sederhana, dan singkat. Saat kata-kata yang digunakan sedikit maka terjadinya kerancuan juga sedikit

b) Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menerjemahkan kata dan ucapan.

c) Arti konotatif dan denotatif

Makna yang dimaksudkan disini ialah dari fikiran, perasaan bisa juga ide yang didapat dari kata, sementara denotatif memberikan arti yang sama terhadap kata yang digunakan

d) Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan , misalnya seperti emosi

e) Kecepatan berbicara

Kecepatan ini biasanya dipengaruhi oleh tempo bicara yang cepat, kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul saat dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

f) Humor

Biasanya dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara, tertawa juga membantu menurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapatkan dukungan.

B. Komunikasi Nonverbal

Adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata namun menjadi hambatan komunikasi secara nonverbal. Kode nonverbal sering dikatakan sebagai isyarat atau bahasa diam (*silent language*), karena melalui komunikasi nonverbal bisa mengetahui suasana hati seseorang, apakah ia sedang marah, bahagia, bingung atau sedih, saat kita mengenali seseorang kesan pertama sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenali lebih jauh. Komunikasi verbal lebih jujur karena hal yang mau diungkapkan terjadi secara spontan.

Jenis Komunikasi nonverbal

a) *Haptic* (sentuhan)

Merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi orang melalui sentuhan

b) Komunikasi objek

Misalnya pakaian, dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebagai penentunya.

c) Kronemik

Merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu.

d) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu pesan atau memperkuat pemaknaan terhadap pesan verbal. Bentuknya bisa berupa emblem, yang berfungsi untuk menggantikan sesuatu misalnya mengangguk angguk tanda setuju, ilustrator, penampilan afeksi terkadang diungkapkan secara sadar dimana wajah adalah media yang paling sering digunakan untuk menunjukkan reaksi, selanjutnya ada regulator yang berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi, menjaga suatu pembicaraan dengan orang lain, terakhir ada adaptor bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman atau rasa puas dalam memenuhi suatu kebutuhan

e) Proxemik

Merupakan bahasa ruang yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain bisa tempat, atau lokasi. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain.

f) Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan pesan.

g) Vokalik

Vokalik paralanguage adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan cara berbicara. Misalnya nada bicara, intonasi dan sebagainya.

Fungsi komunikasi nonverbal

a) Repetisi

Yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal.

b) Substitusi

Yaitu menggantikan lambang-lambang verbal

c) Kontradiksi

Yaitu menolak pesan atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.

d) Komplemen

Sebagai pelengkap dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan

e) Aksentuasi

Yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahi.

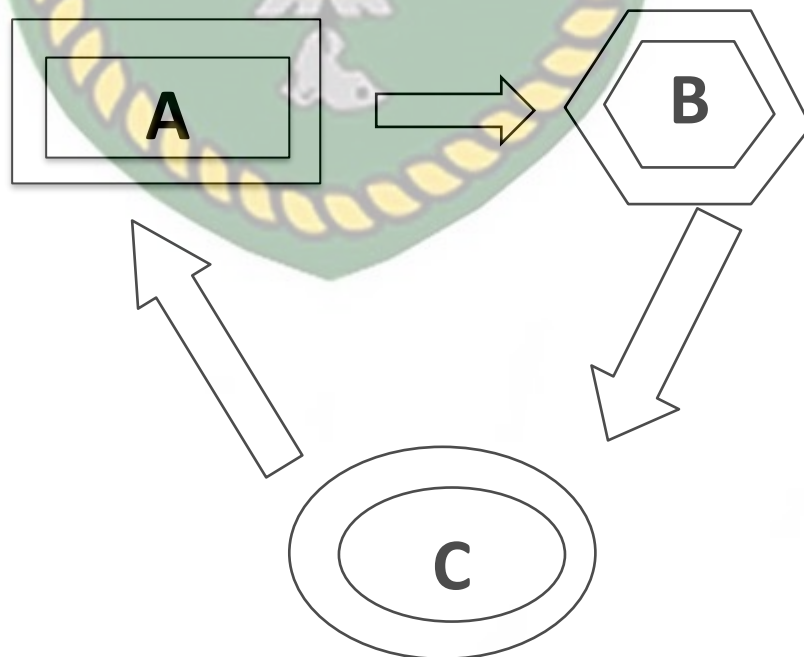
Contohnya, mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah akan berakhir sehingga dosen sadar akhirnya menutup perkuliahan.

3. Komunikasi Antar Budaya

Tubbs and Moss dalam Sihabudin (2013: 13) komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu lain. Komunikasi antar budaya, juga merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosio ekonomi. Komunikasi antar budaya biasanya terjadi ketika pesan yang dikirimkan oleh komunikator atau yang sering di sebut sebagai orang yang mengirimkan pesan kepada (A,B,C) dan masing-masing dari mereka berasal dari latar belakang budaya yang beragam, serta terdapat perbedaan misalnya, bahasa, agama, ras, etnik dan sebagainya.

a. Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar 2.1: Model Komunikasi Antar Budaya



Sumber: Porter & Samovar (1998:54) (dalam Muhammad, 2017:22)

a) Budaya A, dan B relatif serupa diwakili segi empat dan segi enam yang mana bentuknya tidak beraturan serta bentuknya menyerupai segi empat.

b) Di budaya C terdapat perbedaan dibandingkan dari budaya A dan B. terlihat jelas perbedaannya dimana bentuknya yang melingkar serta jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

Proses komunikasi antar budaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antar budaya.

1. Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*decoder*)
2. Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik, telah menjadi bagian dari makna pesan (*encoder*)
3. Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna yang sama dengan *encoder*.

Panah- panah yang menunjukkan:

1. Perubahan antar budaya A dan B lebih kecil dari pada perubahan budaya A dan C.
2. Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C. Kesimpulannya Model komunikasi

antar budaya tersebut menunjukkan bahwa akan terdapat banyak perbedaan budaya dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya yang melibatkan beragam peserta komunikasi yang berlatarkan dari budaya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

b. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Suranto dalam Lagu (2016:3) membagi prinsip komunikasi antar budaya sebagai berikut:

1. Memahami perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktek komunikasi
2. Mengidentifikasi kesulitan yang ada dalam komunikasi antar budaya
3. Meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal dalam berkomunikasi
4. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif

4.Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan merupakan segala sesuatu yang menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif, Chaney & Martin dalam Cornelia (2017:2). Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki

budaya yang berbeda, bahasa juga menjadi pengaruh cara berkomunikasi seseorang, aturan, norma juga menjadi penentu komunikasi di setiap budaya.

Dalam komunikasi antar budaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara, ataupun tertulis. Adapun Hambatan komunikasi antar budaya yang dimaksudkan Chaney & Martin dalam Cornelia (2017:22) ialah:

1. *Physical* (fisik) yang merupakan sebuah hambatan komunikasi yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan media fisik.
2. *Cultural* (budaya) merupakan hambatan yang berasal dari etnik yang berbeda, agama, serta perbedaan sosial antara budaya satu dengan lainnya.
3. *Motivation* (motivasi) Merupakan hambatan yang berkaitan dengan motivasi dari pendengar.
4. *Experience* (Pengalaman) merupakan jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama.
5. *Emotions* (emosi) merupakan hambatan yang berkaitan dengan emosi maupun perasaan pribadi dari pendengar.
6. *Language* (bahasa) merupakan suatu hambatan yang terjadi apabila pengirim dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda.
7. Nonverbal merupakan hambatan yang terjadi tidak berbentuk kata-kata.
8. *Competition* (Kompetisi) merupakan hambatan yang terjadi ketika penerima pesan melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan.

5. Masyarakat Lokal

Masyarakat sering disebut sebagai sekelompok individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu serta melakukan kegiatan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*. Dimana memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka serta terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain atau yang di sebut *zoon politicon*.

Adapun masyarakat yang di kemukakan oleh Emile Durkheim dalam Tejukusumo (2014: 39) menyebutkan masyarakat sebagai kenyataan yang objektif dimana individu-individu sekaligus juga merupakan anggota-anggotanya. Pengertian lain juga menyebutkan bahwasannya masyarakat ialah sekelompok orang yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, serta memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama juga ditempat tersebut anggotanya beranak pinak. Kehidupan di sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu sama lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.

Dimana orang-orang dalam sebuah masyarakat dipertemukan dengan peran, interaksi yang berbeda-beda, dari interaksi menghasilkan produk-produk interaksi seperti pergaulan yang di maknai dengan nilai dan norma kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut, mengenai

pandangan yang dianggap baik dan yang di anggap buruk tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Sementara maksud dari peran yang berbeda beda misalnya ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti seseorang tersebut akan bertemu dengan sistem wisata seperti biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, hotel dan hal lainnya.

Sementara lokal diartikan sebagai wilayah asal. Istilah lokal di masyarakat sendiri lebih menggambarkan mengenai budaya penduduk yang ada di wilayah itu. Seperti menggambarkan asal seseorang, budaya yang dimiliki oleh daerah itu dan masih banyak lagi. Jadi dapat dikatakan masyarakat lokal merupakan sekelompok masyarakat yang menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang diterima sebagai suatu nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. Masyarakat lokal yang dimaksud ialah para *surfer* lokal yang terdapat di kelurahan Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti karena mereka yang sedang mengikuti budaya yang berasal dari luar Kecamatan Teluk Meranti.

6. Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi

pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang Yoeti dalam Bekti (2019:19-20).

Pariwisata juga diartikan sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia bertempat tinggal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan BAB I Pasal 1:

Menyatakan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang kunjungi dalam jangka waktu sementara. Setidaknya pariwisata harus memiliki daya tarik yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi wilayah tertentu. Dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang kunjungi dalam jangka waktu. Adapun unsur-unsur pariwisata sebagai berikut.

A. Unsur-unsur Pariwisata

berdasarkan daya tariknya wisata dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Daya Tarik Alam

Pengusahaan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai objek dan daya tarik wisata untuk dijadikan sasaran wisata. Perjalannya bisa dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan serta objek wisata yang masih alami.

2. Daya Tarik Budaya

Merupakan suatu tempat wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang unik atau tempat yang mempunyai ciri khas budayanya sendiri. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek dan daya tarik wisata serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan sekitarnya. Objek dan daya tarik wisata budaya biasanya bisa berupa cagar budaya atau peninggalan sejarah lainnya.

3. Daya Tarik Minat Khusus

Daya tarik minat khusus merupakan objek pemanfaatan sumber daya alam dan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata bagi wisatawan yang mempunyai minat khusus yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata buru, wisata rohani, wisata kuliner, dan wisata belanja.

B. Manfaat Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang multidimensi seperti dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Negara nya, melalui peningkatan perolehan devisa, kesempatan usaha dan kesempatan kerja sehingga dalam

pembinanannya harus dilaksanakan seoptimal mungkin agar dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat. bagi negara Indonesia Kegiatan pariwisata memiliki manfaat yang besar yaitu menunjang segi kehidupan sosial ekonomi, budaya, politik dan pembangunan.

Adapun manfaat pariwisata dari segi sosial ekonomi dalam Ginting (2003: 139) yaitu:

1. Mendatangkan devisa bagi Negara yang berasal dari wisatawan mancanegara melalui pajak seperti pajak restoran, pajak bandara, dan lain sebagainya.
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
3. Dimana para tenaga kerja bisa mendapatkan pekerjaan dari sektor pariwisata seperti membuka tempat perbelanjaan, tempat makan, pendirian penginapan dan lain sebagainya.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama yang terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut
5. Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak bumi dan bangunan, seperti pajak hotel restoran, pajak tanah serta penghasilan-penghasilan lainnya dari kegiatan pariwisata, antara lain penjualan tiket (karcis) pada objek-objek wisata.

Sedangkan jika dilihat dari segi budaya dan politik pariwisata, manfaat pariwisata sebagai berikut:

- a. Mengenalkan budaya kita kepada masyarakat luas sehingga budaya tersebut tidak mudah luntur dan hilang karena adanya sosialisasi kebudayaan.

- b. Memupuk rasa kesatuan dan persatuan, dengan adanya Pariwisata memungkinkan Terjadi interaksi budaya antara budaya lokal dengan budaya pengunjung yang akan membawa mereka pada rasa saling menghargai satu sama lain.
- c. Memperluas cakrawala berpikir masyarakat
- d. Memupuk persahabatan dengan Negara-negara lain melalui wisatawan yang datang ke Indonesia.

C. Faktor Pendorong Perkembangan Pariwisata

Kepariwisata dapat dikatakan berkembang ketika terdapat banyak wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan pariwisata disertai dengan adanya dorongan yang terdiri dari beberapa faktor, bisa dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor-faktor yang mendorong seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata yang dikemukakan Muljadi (2014:27) diantaranya:

- a) Pola kerja yang membutuhkan perjalanan bersifat kedinasan, kegiatan perjalanan kedinasan ini umumnya sisa waktunya dapat digunakan untuk berwisata
- b) Adanya waktu libur atau waktu luang yang diberikan oleh perusahaan atau kantor pemerintah, sesuai dengan peraturan perundangan tentang ketenagakerjaan
- c) Peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih baik sehingga memiliki tabungan

- d) Adanya perkembangan teknologi di bidang transportasi yang kian membaik serta memberikan pelayanan cepat, murah, nyaman dan aman
- e) Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana yang memberikan informasi tentang wisata-wisata yang ada di dunia
- f) Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi juga mempengaruhi rasa keingintahuan serta dilanjutkan dengan perjalanan
- g) Pola kerja modern yang penuh ketegangan, memerlukan kegiatan untuk mengurangi rasa jenuh dan bosan melalui kegiatan rekreasi
- h) Serta adanya kegiatan pemasaran yang bertujuan memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

7. Wisatawan

Wisatawan ialah pelaku atau orang-orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan tersebut atau yang sering disebut pelancong, turis dan sebagainya. Adapun jenis wisatawan yang dikemukakan oleh Ginting (2003: 132), membagi dua jenis diantaranya wisatawan asing dan domestik.

- a. wisatawan asing ialah wisatawan yang datang dari luar negeri atau Mancanegara. Misalnya wisatawan dari Jepang, Amerika, negara-negara Eropa dan lain sebagainya yang datang ke Indonesia.
- b. wisatawan domestik, merupakan wisatawan yang berasal dari dalam negeri sendiri. Misalnya orang Jakarta berwisata ke Bogor, Bandung atau tempat wisata lainnya. Ruang lingkup pariwisata juga tidak terlepas dari hal-hal yang

menyangkut mengenai kepariwisataan, seperti objek wisata, daya tarik wisata, daerah yang menjadi objek wisata dan sebagainya.

8. Ombak Bono

Wisata bono terletak di Kelurahan Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Yang diketahui daerah ini memiliki sebuah fenomena alam yang luar biasa yang tak kalah menarik dengan destinasi lainnya seperti yang ada di pulau Bali, Lombok, dan wisata terkenal lainnya yang begitu menarik minat wisatawan asing dan domestik untuk datang mengujungnya. Masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Ombak Bono.

Ombak Bono terjadi akibat dari tiga benturan arus air laut yang berasal dari selat Melaka, laut China Selatan serta aliran air sungai Kampar. Yang diakibatkan dari air laut yang mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar kemudian membentuk seperti gelombang yang memiliki kecepatan cukup tinggi dengan ketinggian 6 Meter. sebelum datangnya Ombak Bono, biasanya ditandai dengan adanya bunyi yang menyerupai desingan dan selanjutnya akan terdengar seperti bunyi gemuruh air yang semakin lama semakin keras suaranya dari situ muncullah gelombang besar yang disebut dengan ombak Bono.

Di Provinsi Riau Ombak Bono terdapat di dua daerah yakni di sungai Kampar dan di sungai Rokan. ombak bono yang ada di sungai Kampar di

juluki sebagai Bono jantan, karena ombaknya lebih besar sementara Bono betinanya ada di sungai Rokan dimana ombaknya lebih kecil.

Terlihat seperti yang dikemukakan oleh Anthony, (2017:56) dalam majalahnya yang berbahasa Prancis *''Au nord de la Kampar, s'ecoule la sungai rokan, dans le district de rokan hilir, qui subit des marnages bien plus forts pouvant atteindre 6,5m. la legende raconte que la riviere Kampar abrite le bono male tandis que la rokan chace le bono femelle et que les 2 bonos ne se rencontrent que lors des plus grandes marees (geographiquement impossible). Parfois appelle beno le mascaret de la rokan est bien plus faible mais on n'en sait qu'assez peu de choses si ce n'est qu'il deferle a partir de bagan siapi api, une ville dans l'embouchure''*. Yang berarti disebelah utara sungai Kampar mengalir sungai Rokan di kabupaten Rokan hilir yang mengalami pasang surut lebih kuat hingga mencapai 6,5 M. legenda mengatakan bahwa sungai Kampar melindungi Bono jantan sedangkan Rokan mengejar Bono betina dan bahwa dua Bono hanya bertemu pada saat air pasang tertinggi (secara geografis tidak mungkin). Kadang-kadang disebut Beno lubang pasang surut Rokan jauh lebih lemah tetapi sedikit yang diketahui tentangnya kecuali bahwa gelombang itu melonjak dari bagan siapi-api.

Saat musim pasang mati Ombak Bono ini akan pergi ke sungai Rokan untuk menemui Bono betina, kemudian bersantai menuju selat Melaka, itulah sebabnya ketika bulan kecil dan pasang mati ombak Bono tidak ditemukan di kedua sungai tersebut.

Masyarakat sekitar meyakini Bono itu menyerupai hantu yang berjumlah 7 dan begitu ditakuti karna sering menghancurkan sampan atau perahu dan juga kapal-kapal yang melintas pada masa itu. Pada masa penjajahan Belanda saat kapal Belanda kesulitan untuk memasuki sungai Kampar akibat surutnya air pasang pada waktu itu. Saat Ombak Bono datang komandan pasukan Belanda melihat di ombak tersebut ada yang menyerupai kepala manusia berjumlah tujuh yang sedang begelut di gulungan tersebut komandan belanda langsung memerintahkan untuk menembaknya dengan meriam. Entah karena kebetulan atau karena hal lain, salah satu ombak besar yang kena tembakan meriam tersebut tidak pernah muncul lagi sampai sekarang.

Fenomena alam Ombak Bono hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja saat bulan purnama seperti bulan oktober, november, desember, dan januari. Ketika musim pasang mati Ombak Bono ini akan pergi ke sungai Rokan untuk menemui Bono betina, kemudian bersantai menuju selat Melaka, itulah sebabnya ketika bulan kecil dan pasang mati Ombak Bono tidak ditemukan di kedua sungai tersebut.

Apabila pasang mulai membesar kembalilah ke tempat masing-masing, semakin besar arus pasang semakin bergembira mereka berpacu memudiki sungai dan semakin besar pula gelombang yang terjadi. Bagi masyarakat sekitar yang sudah terbiasa dengan kedatangan Bono dan bernyali besar, kedatangan Bono disambut gembira dengan memacukan kapal motornya meluncur ke kedepan ombak untuk bermain di punggung Bono bagaikan

permainan selancar yang sering di sebut masyarakat sekitar dengan *Bekudo bono*. Istilah *Bekudo Bono* di dapatkan dari kebiasaan masyarakat Teluk Meranti dalam menaklukkan ombak Bono.

Kedahsyatan gelombang Bono menjadi daya tarik tersendiri bagi peselancar mancanegara untuk menaklukkan tujuh hantu tersebut. kelebihan gelombang Bono di sungai Kampar ini yakni memiliki tujuh gelombang yang berbeda kedahsyatannya, para peselancar mancanegara menyebutnya *seven ghost*, selain untuk kegiatan berselancar di ombak bono pemerintah daerah setempat juga melestarikannya dengan membuat kegiatan tahunan seperti, *7 days for 7 ghost*, Festival Bekudo Bono, yang di suguhkan dengan pengenalan seni budaya atau yang sering di sebut Pagelaran Seni Budaya Tirta Bono Pagelaran ini untuk menunjukkan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pelalawan dengan mengenalkan seni budaya melayu lokal kepada dunia internasional, sehingga pada gilirannya akan banyak turis asing maupun lokal yang akan berdatangan menikmati objek wisata Bono.

Seiring berjalannya waktu kini Ombak Bono menjadi sasaran para wisatawan asing untuk melakukan kegiatan *surfing*. Keunikan serta ciri khas nya menjadikan Kecamatan Teluk Meranti sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi bertaraf Internasional oleh para wisatawan asing untuk dikunjungi terutama untuk kegiatan, wisata, uji nyali di Ombak Bono dan juga untuk melakukan kegiatan *surfing*. Padahal di Kabupaten Pelalawan sendiri terdapat banyak destinasi wisata yang memiliki potensi lainnya untuk dikunjungi.

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan atau informasi antara komunikator dan komunikan, dimana peserta yang terlibat komunikasi tersebut berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Ketika satu orang bertemu dengan orang lainnya dan mereka melakukan sebuah komunikasi dengan orang tersebut serta diketahui mereka memiliki budaya yang berbeda dengan yang satu orang tersebut, maka hal tersebut dikatakan sebagai komunikasi antar budaya.

2. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh serta melibatkan masyarakat, sehingga memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pariwisata yang bisa membawa perubahan serta manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Pariwisata juga mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu menciptakan perubahan pada masyarakat setempat dalam berbagai aspeknya.

3. Ombak Bono

Bono merupakan alunan gelombang besar yang terjadi di sungai Kampar Kabupaten Pelalawan. sekaligus disebut sebagai fenomena alam yang terbilang unik karena hanya bisa ditemui di sungai. di Provinsi Riau Bono terdapat di dua wilayah yakni di Teluk Meranti, dan di sungai Rokan. Bono yang terdapat di Kecamatan Teluk Meranti tepatnya di sungai Kampar ini disebut sebagai Bono jantan karena ombaknya lebih besar dan yang ada di

sungai Rokan dijuluki sebagai Bono betina ombaknya lebih kecil. Bono hanya dapat ditemui ketika bulan Purnama. Karena pada saat itu debit air sungai Kampar cukup besar yakni sekitar bulan oktober, november, desember, dan januari. saat musim pasang mati kedua ombak ini tidak ditemukan.

Gelombang ini terjadi akibat benturan tiga arus air yang berasal dari Selat Malaka, Laut China Selatan dan aliran sungai Kampar yang berbeturan di muara sungai Kampar dan mendesak masuk ke hulu sehingga menimbulkan gelombang besar yang menggulung dan menghempas jauh ke dalam sungai.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No. | Identitas Jurnal | Judul | Hasil |
|-----|--|--|--|
| 1. | Odi Septian dan Amsal Amri M.pd Universitas Syiah Kuala | Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Wisatawan Mancanegara | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya masyarakat kota Sabang dengan wisatawan mancanegara terdapat perbedaan komunikasi yang terjadi dimana para wisatawan selain menggunakan bahasa Inggris juga menggunakan bahasa tubuh ketika tidak mampu untuk menjawab apa yang ditanyakan. |
| 2. | Hana Silvana Universitas Langlangbuana | Komunikasi Antar Budaya Para Surfer di Lokasi Pariwisata Pantai Batukaras | Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhir tahun 1990-an Batu Karas sebagai daerah tujuan wisata khususnya wisata selancar yang memberikan peluang untuk pertemuan antara budaya di Batukaras. Pertemuan antarbudaya tersebut menghasilkan pencampuran budaya atau (difusi) yang |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | | | mengarah pada pembentukan budaya baru bagi anak muda setempat. |
| 3. | Made Arya Astina dan Ketut Mulia Diosa Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) | Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah para pedagang menggunakan komunikasi dengan bahasa non verbal seperti lambaian tangan, berjabat tangan, senyuman serta tatapan. Sedangkan untuk komunikasi verbal hanya menggunakan kalimat berbahasa Inggris yang pendek. |

Perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu :

1. Odi Septian Dan Amsal Amri

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif, dan membahas mengenai komunikasi antar budaya. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berlokasi di Kota Sabang, Aceh sedangkan penelitian ini berlokasi di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan.

2. Hana Silvana

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama membahas Komunikasi antar budaya para *surfer*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian lokasi penelitian terdahulu terletak di Desa Batukaras, Jawa barat sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan.

3. Made Arya Astina dan Ketut Mulia Diasa

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi lintas budaya antara pedagang lokal dengan wisatawan asing sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing. Lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Denpasar Bali, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian ini memfokuskan pada aspek interpretasi dari peneliti dengan berdasarkan kepada teori-teori yang ada. Tujuannya ialah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang ingin diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dan keunikan dari objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif umumnya lebih bersifat deskriptif. Dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya di deskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain Sugiyono (2020:7). Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah informan yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut Bungin (2011:78). Yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah *surfer* lokal yang sedang aktif di olahraga air (*surfing*) setiap kali Ombak Bono datang.

Sehingga peneliti mengkhususkan pada 5 orang *surfer* lokal sebagai orang yang pernah berinteraksi dengan wisatawan asing saat berselancar di Ombak Bono sekaligus mereka dikenal sebagai peselancar lokal yang handal. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu : Eko Adi Putra, Piki Lestari, Hendri Tri Putra, Rio, Eddie Bono. Disertakan juga 2 orang wisatawan asing yang berkunjung ke Kecamatan Teluk Meranti yakni Joseph dari Selandia Baru (New Zaeland) dan Kyoko Miyazawa dari Jepang.

2. Objek

Objek adalah sasaran penelitian yang tergambar secara konkret pada rumusan masalah penelitian Bungin (2011:78). Objek penelitian ini adalah komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Adapun rencana penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

| No. | Jenis Kegiatan | Tahun 2021-2022 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------|-----------------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|---------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Jan-Feb | | | | Mar-Apr | | | | Juni-Sept | | | | Nov-Des | | | | Jan-Feb | | | | Mar-Apr | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Persiapan dan Penyusunan UP | x | X | x | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bimbingan dan Revisi UP | | | | X | X | X | | | | X | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Seminar UP | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Revisi UP | | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Penelitian Lapangan | | | | | | | | | | | | | X | | x | | | | | | | | | |
| 6. | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | |
| 7. | Konsultasi Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | x | X | | | | | | |
| 8. | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | x | |
| 9. | Revisi dan Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | x |
| 10. | Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | X |

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan meliputi hasil wawancara dan observasi di tempat penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah catatan-catatan hasil wawancara terstruktur maupun non struktur yang diberikan secara langsung kepada informan kunci dengan bertatap muka secara langsung saat melakukan

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan serta juga dilakukan pengamatan langsung.

2. Data Sekunder adalah data yang diberikan secara tidak langsung kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain atau bisa dikatakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada yang diperoleh dari buku, dokumen-dokumen resmi serta hasil-hasil laporan yang membahas masalah penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini yakni data kedua, ketiga dan seterusnya yang bersumber dari dokumentasi, jurnal-jurnal penelitian buku-buku dan skripsi-skripsi terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan teknik pengambilan data lapangan yang dilakukan dengan pengamatan langsung lapangan mengenai fenomena penelitian ini. Peneliti mengamati secara langsung Komunikasi Antar budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga untuk mengetahui mengenai informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan

pertanyaan dan (*Interview*) terwawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti nyata yang diperoleh untuk mengetahui fakta dari peristiwa tersebut, misalnya melalui gambar, dokumen-dokumen atau benda lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperkuat pernyataan-pernyataan yang penulis lakukan berdasarkan fakta dan fenomena data lainnya adalah foto-foto yang berhubungan dengan Pariwisata Ombak Bono di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengumpulan data triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari semua jenis teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Disini peneliti menggunakan menggunakan teknik triangulasi, dimana peneliti sebagai pengumpul data sekaligus menguji kredibilitas data serta mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1. Triangulasi Teknik diartikan sebagai dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama atau serempak.

2. Triangulasi Sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama.
3. Triangulasi Waktu Data yang yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda maka dilakukan secara diulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Untuk itu peneliti menganggap teknik yang mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai komunikasi antar budaya *Surfer* lokal dengan wisatawan asing adalah Triangulasi teknik.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan tahap dimana riset melakukan pengujian terhadap hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, dari yang terkumpul banyak dan dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:132), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/ verification*.

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Biasanya untuk mengumpulkan data dilakukan sehari-hari, berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh banyak.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, untuk mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, serta akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan juga peneliti akan mudah mencarinya bila diperlukan. Semakin lama peneliti kelapangan, akan semakin banyak jumlah data yang didapat, yang kompleks dan juga rumit Sugiyono (2020: 135).

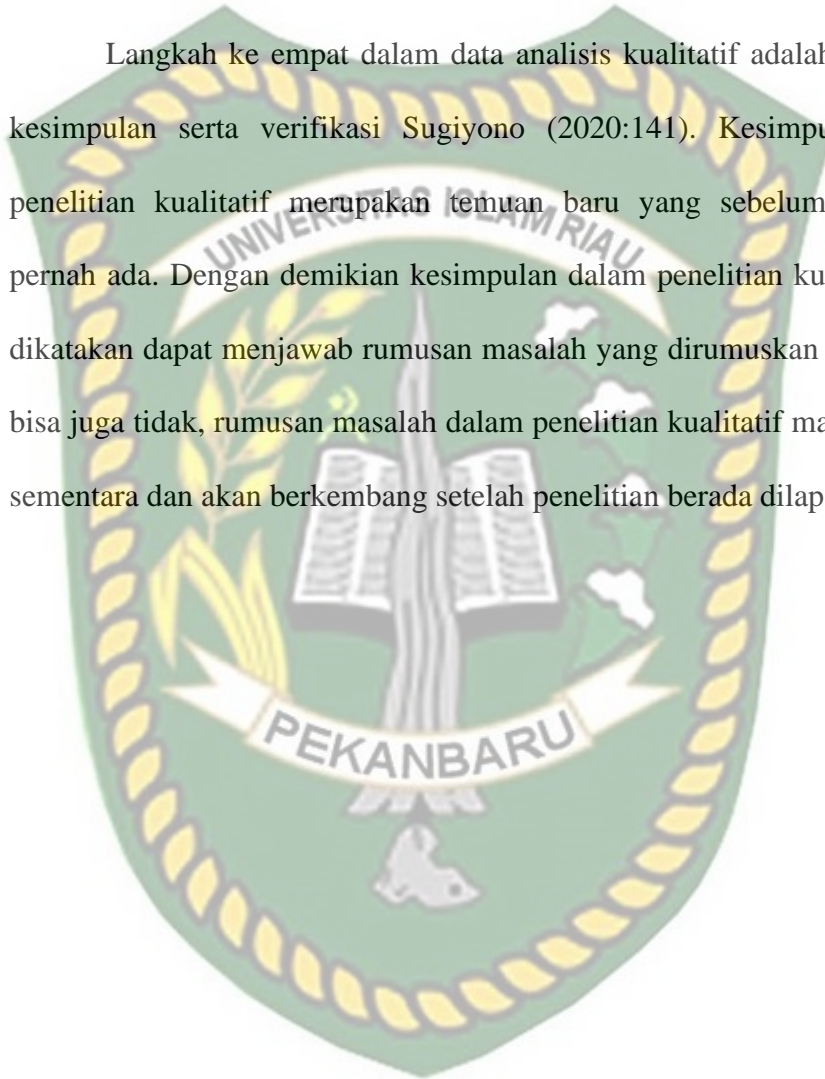
3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:137) menyatakan bahwa data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Karena dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan serta memahami apa

yang sedang terjadi, dan juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman apa yang telah di dapat di bagian tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam data analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi Sugiyono (2020:141). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa dikatakan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Meranti

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Secara geografis Kabupaten Pelalawan terletak antara 000 48' 32 LU – 000 24' 14'' LS dan 1010 30' 40'' - 1030 23' 22'' BT yang berbatasan dengan wilayah sebelah utara Kabupaten Siak, di Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar serta sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau.

Kecamatan Teluk Meranti memiliki luas 3.905,51 km². Sebagian wilayah adalah daratan (92,25%) diantaranya yang di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit (3,40%) dan hutan rawa (92,02%). Untuk letak geografis Kecamatan Teluk Meranti dengan posisi koordinat: 0,1645 LS - dan 102,5663 BT.

berdasarkan profil Kecamatan Teluk Meranti pada tahun 2020 berjumlah 16.441 jiwa. Dengan jarak tempuh 84,1 km dari ibukota Kabupaten Pelalawan yang terletak di Pangkalan Kerinci, dengan kedalaman sungai rata-rata 7,7 m dan lebar sekitar 143 m. Kecamatan Teluk Meranti merupakan Kecamatan Terluas, yang terdiri dari 1 Kelurahan dan 8 Desa.

diantaranya ialah Kelurahan Teluk Meranti, dan 8 lainnya terdiri dari Desa yakni, Pangkalan Terap, Kuala Panduk, Petodaan, Teluk Binjai, Pulau Muda, Segamai, Gambut Mutiara, dan Labuhan Bilik. Secara umum Kecamatan Teluk

Meranti berada pada ketinggian 5,15 m dari permukaan laut yang ber iklim tropis dengan rata-rata curah hujan yaitu pada sekitar bulan September, November, desember, januari sementara untuk musim panas terjadi pada bulan februari hingga oktober dengan suhu udara rata-rata 28°C. Kecamatan Teluk Meranti berada di timur laut dari Pekanbaru, yang wilayahnya di belah oleh aliran sungai Kampar yang bermuara ke Selat Malaka.

Sepanjang aliran sungai Kampar dibentang oleh hutan tropis yang begitu luas di kedua sisi sungai. Penduduk yang mendiami Teluk Meranti adalah suku melayu yang pada umum masyarakat nya yang bermukim di kawasan semenanjung Kampar serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kestabilan ekosistem di semenanjung Kampar, dikarenakan kawasan ini merupakan sumber ekonomi untuk bertani dan nelayan. Adapun tasik (danau) dan sungainya merupakan sumber mata pencaharian nelayan, sumber air bersih, sumber air minum, mandi, mencuci dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

1. Penduduk

Penduduk di Kecamatan Teluk Meranti pada tahun 2020 adapun jumlah penduduk pada masing-masing desa yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.I Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Teluk Meranti Tahun 2020

| No | Kelurahan/Desa | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | Pangkalan Terap | 388 | 373 | 761 |
| 2 | Kuala Panduk | 830 | 747 | 1577 |
| 3 | Petodaan | 308 | 320 | 628 |
| 4 | Teluk Binjai | 736 | 670 | 1406 |
| 5 | Teluk Meranti | 1950 | 1843 | 3793 |
| 6 | Pulau Muda | 2237 | 2098 | 4335 |
| 7 | Segamai | 517 | 498 | 1015 |

| | | | | |
|---------------|----------------|------|------|-------|
| 8 | Gambut Mutiara | 765 | 715 | 1480 |
| 9 | Labuhan bilik | 751 | 695 | 1446 |
| Jumlah | | 8482 | 7959 | 16441 |

Sumber: Bps Kecamatan Teluk Meranti 2020

2. Pendidikan

Di Kecamatan Teluk Meranti pendidikan begitu penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga perekonomiannya. Dikarenakan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Jika pendidikannya bagus otomatis semakin majunya daerah tersebut.

Tabel IV.2 Data Jumlah Sekolah di Kecamatan Teluk Meranti Tahun 2020

| No | Kelurahan/Desa | SD | SMP | SMA | SMK | Jumlah |
|---------------|-----------------|----|-----|-----|-----|--------|
| 1 | Pangkalan Terap | 1 | - | - | - | 1 |
| 2 | Kuala Panduk | 2 | 1 | 1 | - | 4 |
| 3 | Petodaan | 1 | - | - | - | 1 |
| 4 | Teluk Binjai | 1 | - | - | - | 1 |
| 5 | Teluk Meranti | 3 | 1 | 1 | - | 5 |
| 6 | Pulau Muda | 4 | 1 | - | - | 5 |
| 7 | Segamai | 1 | - | - | - | 1 |
| 8 | Gambut Mutiara | 2 | 1 | 1 | - | 4 |
| 9 | Labuhan bilik | 1 | 1 | - | - | 2 |
| Jumlah | | 16 | 5 | 3 | - | 24 |

Sumber: Bps Kecamatan Teluk Meranti Tahun 2020

Berdasarkan tabel IV.2 jumlah sekolah di Kecamatan Teluk Meranti 2020 dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Teluk Meranti berjumlah 24 sekolah. Yang terdiri dari 16 Sekolah Dasar (SD), 5 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Sejarah Ombak Bono

Di muara sungai Kampar akan terlihat di setiap bulan secara teratur akan terlihat kejadian alam yang disebut Bono oleh masyarakat sekitar. Di Indonesia

Bono hanya dapat ditemui di sungai Kampar dan di sungai Rokan yang keduanya bermuara ke selat Malaka. Bono juga terdapat di tempat lain seperti di Brasil, China, dan Malaysia. Bono ialah air pasang yang amat tinggi.

Jika dilihat secara ilmiah nya ombak Bono terjadi akibat benturan dari tiga arus air yang berasal dari selat Malaka, laut China Selatan serta aliran air sungai Kampar. Yang mengakibatkan air laut mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar kemudian membentuk seperti gelombang yang memiliki kecepatan cukup tinggi dan menghasilkan suara menderu seperti guntur serta suara angin kencang yang turut mengiringinya.

Gelombang Bono hanya terjadi sekali dan tidak berkali-kali seperti dilaut yakni ketika musim penghujan dimana debit air sungai Kampar cukup besar yaitu sekitar bulan november, desember dan januari. jika pasang mati Bono itu tidak muncul lagi. Keberadaan Ombak Bono ini terdapat di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, dahulu Ombak Bono begitu ditakuti oleh masyarakat lokal, karena sering menghancurkan kapal atau perahu yang melintas di sungai Kampar. Seiring berjalannya waktu kini Ombak Bono menjadi sasaran para *surfer* asing.

Selama ini cerita yang berkembang di masyarakat menggambarkan Bono hanya sebagai fenomena alam yang mengerikan serta menakutkan. Namun sekarang Bono telah menjadi sahabat alam bagi para peselancar yang akrab bermain bersamanya, tidak peduli bagaimana cerita Bono pada zaman dahulu yang sering digambarkan sebagai hantu. Unik nya para *surfer* ini punya cara tersendiri dalam menaklukkan dan menikmati fenomena alam ini. seiring berkembangnya wisata selancar di Sungai Kampar, masyarakat lokal menyadari

pentingnya peranan gelombang Bono dalam menggerakkan perekonomian mereka. Tak hanya itu masuknya peselancar internasional ke Teluk Meranti juga membuat minat Pemerintah Kabupaten Pelalawan menjadikan Bono sebagai salah satu *icon* wisata bertaraf internasional di Riau. Dengan banyaknya peminat pengunjung ke wisata Bono membuat Pemerintah setempat mengadakan berbagai kegiatan tahunan seperti festival *bekudo* Bono, dan acara sejenis lainnya guna mendukung potensi wisata serta menaikkan perekonomian masyarakat disana.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan yang telah ditetapkan untuk meneliti dengan judul penelitian komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Berikut ini adalah informan yang didapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Adapun data-data mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 Profil Informan

| No | Nama | Jabatan/status |
|----|------------------|--|
| 1 | Eko adi Putra | Lokal <i>surfer</i> |
| 2 | Piki Lestari | Lokal <i>surfer</i> |
| 3 | Hendri Tri Putra | Lokal <i>surfer</i> |
| 4 | Rio | Lokal <i>surfer</i> |
| 5 | Eddie Bono | Lokal <i>surfer</i> sekaligus <i>Guide</i> |
| 6 | Joseph | <i>Surfer</i> asing dari Selandia Baru (New Zaeland) |
| 7 | Kyoko Miyazawa | Wisatawan asing dari Jepang |

a. Proses komunikasi yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing

Pariwisata lintas Negara telah menjadikan Kecamatan Teluk Meranti sebagai tujuan wisata yang memungkinkan wisatawan dari luar negeri datang ke Kecamatan Teluk Meranti. Datangnya wisatawan asing berpotensi terjadinya pertemuan manusia dari ras dan kebudayaan berbeda. Fenomena tersebut terjadi tidak hanya dengan wisatawan asing dan masyarakat lokal melainkan juga terjadi dengan wisatawan asing lainnya yang berkunjung ke Kecamatan Teluk Meranti. Pertemuan antar kebudayaan dapat dilihat secara langsung terutama pada bulan september hingga desember, pada bulan ini banyak wisatawan asing yang sedang menjalani liburan musim panas, interaksi antar budaya di Kecamatan Teluk Meranti sebagian besar terjadi di area wisata Bono, dimana fenomena tersebut terjadi dekat karena penginapan, rumah makan, pantai dan tempat *surfing*.

Keberadaan wisatawan asing di kawasan ini menjadi pemandangan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat. Menurut masyarakat, pada umumnya kedatangan wisatawan asing tidak memberikan manfaat langsung atau finansial kepada mereka, tetapi dengan dikenalnya Ombak Bono oleh orang asing, membuat kebanggaan tersendiri bagi Kecamatan Teluk Meranti. Namun masyarakat atau *surfer* lokal juga memiliki penilaian tersendiri kepada wisatawan asing. Masyarakat umumnya menilai positif terhadap wisatawan asing yang datang yang selalu ramah dan juga sering menyapa masyarakat setempat, dengan berbagai macam kata, *Hey, Hallo, Welcome*, selamat siang, sampai berjumpa lagi atau juga dengan gerakan tubuh seperti melambaikan tangan. hal tersebut dibenarkan oleh guide serta *surfer* lokal disana Eddie Bono bahwasannya proses

komunikasi yang terjadi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing disana memang terjadi namun kurang mengertinya *surfer* lokal dengan ucapan yang di ungkapkan oleh wisatawan asing menjadi sebuah hal yang patut di perbaiki kedepannya,

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Iya proses komunikasi betul terjadi disini dengan wisatawan asing yang saya lihat kendalanya di surfer lokal iya seperti ini, kadang ada wisatawan asing yang mencoba menyapa terlebih dahulu dengan bahasa inggris dan juga ingin berangkat surfing bersama, surfer lokal mengangguk-angguk saja” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Sebenarnya ada banyak strategi yang bisa dilakukan oleh masyarakat (*surfer* lokal) Kecamatan Teluk Meranti dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing namun kurang mengertinya masyarakat akan hal tersebut membuat proses komunikasi lambat terjadi seperti yang dikatakan oleh salah satu *surfer* lokal Hendri Tri Putra bahwa ia kurang mengerti bahkan tidak tau apa yang dibicarakan wisatawan asing, hal ini dikarenakan ketidak mampuannya dalam berbahasa inggris.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Saat kami di suatu tempat surfing lalu wisatawan asing menyapa atau memanggil saya hanya terkadang membalas dengan senyuman sesekali juga saya menggunakan bahasa tubuh mengangguk misalnya atau saya tanya sama guide nya itu maksudnya apa ya” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Sama halnya dengan Eko Adi Putra yang mengungkapkan sebuah proses komunikasi yang terjadi di tempat ini begitu sulit dimaknai oleh dirinya kadang

juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Iya saya tidak mengerti maksudnya apa, kadang saya hanya mengangguk-angguk saja, namun saya ingin belajar lebih agar bisa berkomunikasi dengan mereka secara leluasa” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Surfer lokal perempuan satu ini Piki Lestari juga mengungkapkan demikian bahwasannya proses komunikasi dengannya lebih banyak mengangguk-angguk sesekali juga dimengerti maksudnya namun untuk mengucapkannya masih terbata-bata. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Kadang saya jawab meski terbata-bata, namun saya punya keinginan untuk belajar lebih giat lagi agar mudah berkomunikasi dengan mereka” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Lain halnya dengan Rio ia mengatakan bahwa komunikasinya dengan wisatawan asing sejauh ini tidak mengalami kendala sama sekali dikarenakan kemampuannya yang sudah bisa berbahasa asing, berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Untuk berkomunikasi dengan wisatawan saya lancar-lancar saja, saya sudah bisa berbahasa asing terlebih dahulu” (Hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka proses komunikasi menjadi sebuah tantangan baru untuk dikembangkan agar dapat berkomunikasi dengan

wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono, sekaligus menimbulkan motivasi *surfer* lokal untuk mendalami bahasa Inggris.

b. Hambatan Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

1. Bahasa

Liliwari dalam Desideria (2014: 5.21), bahwasanya bahasa sebagai suatu alat yang bisa menggambarkan cara hidup, berfikir, memiliki pengetahuan, menyusun konsep-konsep tentang dunianya yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Bahasa bukanlah sekedar serentetan kata-kata yang keluar dari tenggorakan melalui mulut, tetapi lebih terorganisasi antara persepsi seseorang terhadap objek, orang, peristiwa yang diamati, dirasakan, disentuh maupun yang dilihat.

Bahasa sebagai satu elemen budaya yang memungkinkan anggota-anggota kelompok atau masyarakat untuk berkomunikasi satu dengan lainnya disertakan juga bahasa memungkinkan anggota kelompok untuk saling berbagi pesan, perasaan, ide-ide baru, pemikiran dan informasi bahasa juga sebagai salah satu alat untuk mewariskan budaya beserta seluruh nilai dan perangkatnya dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Teluk Meranti merupakan masyarakat yang berasal dari suku Melayu, dimana bahasa sehari-hari yang digunakan ialah bahasa Melayu dan sesekali juga menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini pun menjadi hambatan bagi masyarakat khususnya *surfer* lokal ketika untuk dapat berinteraksi dengan wisatawan asing yang merupakan orang yang berasal dari luar Kecamatan Teluk Meranti menggunakan bahasa asing

(inggris) yakni bahasa pengantar kebanyakan di destinasi wisata umumnya. Seperti yang di ungkapkan oleh informan *surfer* lokal yakni Eko Adi Putra, berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Hambatannya di bahasa, karena mayoritas masyarakat Teluk meranti tidak bisa berbahasa inggris, yang pandai hanya satu atau dua orang itupun yang sekolah termasuk saya juga tidak paham akan hal itu, saya juga baru belajar di Ombak Bono ini ” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Piki Lestari salah satu *surfer* perempuan di Teluk Meranti, juga mengatakan hal yang serupa ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing bahasa menjadi salah satu hambatan ketika hendak berkomunikasi dengan wisatawan asing tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Saya mengalami hambatan yang dimaksud tersebut terutama pada bahasa yang digunakan ketika mereka surfing di Bono mereka menggunakan bahasa Negara mereka sendiri paling cuma bisa dipahami satu atau dua saja makna pesan apa yang dimaksud saat sedang berinteraksi” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Hal ini juga dialami oleh salah satu *surfer* lokal Hendri Tri Putra yang baru tertarik bermain di Ombak Bono ketika wisatawan asing telah datang berkunjung ke Kecamatan Teluk Meranti. Berdasarkan penuturannya saat wisatawan asing berinteraksi dengan dirinya ia lebih banyak diam karena kurang mengertinya makna pesan dalam bahasa yang diucapkannya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan :

“Saya mengalami kesulitan yang berupa hambatan bahasa ketika berbicara dengan wisatawan asing apalagi saat mereka bertanya mengenai Ombak Bono, dimana saja lokasi yang pas buat surfing di bono, hal itu menjadi salah satu hambatan bagi saya, dikarenakan bahasa yang digunakan tersebut kurang dimengerti oleh saya, jadi lebih banyak diam, sesekali juga saya tanya maksudnya sama guide nya” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Berbeda halnya dengan Rio salah satu *surfer* andalan di Kecamatan Teluk Meranti ketika ditanya mengenai hambatan komunikasi ini ia menuturkan bahwasannya dirinya tidak mengalami hambatan sama sekali dikarenakan ia sudah sering sekali berinteraksi dengan wisatawan asing baik saat di Teluk meranti maupun di tempat *surfing* ia sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan :

“Saya tidak ada mengalami hambatan budaya ketika berinteraksi karena sudah bisa berbahasa asing, kebetulan di tempat surfing saya sebelumnya bahasa asing sudah menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan ketika berinteraksi” (Hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2021).

Hal ini dibenarkan Eddie Bono selaku *guide* sekaligus peselancar di Kecamatan Teluk Meranti bahwa masyarakat atau *surfer* lokal mengalami kesulitan dalam berbahasa inggris dan hal tersebut menyulitkan masyarakat atau *surfer* lokal untuk berbaur dengan wisatawan asing. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan:

“Banyak masyarakat lokal belum bisa berbahasa asing. Dan juga menurut saya masyarakat lokal harus berterima kasih kepada wisatawan asing, karena dulu untuk turun bermain surfing di sungai bersama Ombak Bono saja masyarakat lokal belum mempunyai keberanian. Karenanya saat bermain surfing itu terjadi di antara air bening dan dalam” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka perbedaan bahasa menjadi hambatan bagi *surfer* lokal untuk dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono.

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda ketika melihat sesuatu. Begitu juga yang terjadi dengan *surfer* lokal Kecamatan Teluk Meranti dengan masuknya wisatawan asing ke Kecamatan Teluk Meranti membuat masyarakat lokal atau *surfer* lokal menjadi lebih berani untuk melakukan kegiatan *surfing* dengan menggunakan papan selancar dibandingkan dengan zaman dahulu dan dengan masuknya wisatawan asing, membuat *surfer* lokal tidak lagi menghiraukan durasi *surfing* yang cepat seperti yang terjadi dilaut karena sudah mengetahui tekniknya. Untuk *surfing* di sungai itu gelombangnya lambat berbeda dengan yang terjadi dilaut yang gelombangnya memiliki kecepatan cukup tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Eko Adi Putra, berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan:

“Jika sebelumnya untuk surfing di Bono saja saya masih mengalami ketakutan saya menyetujui bahwasannya komunikasi budaya itu terjadi di Kecamatan Teluk meranti, berkaca dari beberapa tahun silam ketika orang asing datang ke Kecamatan Teluk meranti, Antony kalo tidak salah saya namanya. Waktu beliau datang pertama kali cuma tahu itu Ombak Bono, namun rasa penasaran membuatnya untuk bertamu kedua kalinya ke Kecamatan Teluk meranti dengan membawa papan selancar. Yang membuat saya sendiri tertarik untuk berselancar di Bono ada dua hal, pertama Ombak Bono yang hanya ada di wilayah Teluk meranti, kedua merupakan salah satu aset di Teluk meranti sementara hanya

orang luar yang berani berselancar disitu, kita tidak berani''(Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Piki Lestari sebagai surfer perempuan di Kecamatan Teluk meranti juga mengatakan demikian. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan:

“Berbicara soal pengalaman saya sendiri sih justru menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak baru selain saya sudah lama berselancar disini waktu zaman wisatawan asing muncul pertama kali saya sudah berani untuk bermain dengan Bono namun tidak menggunakan papan selancar mungkin lebih dikenal dengan bekudo Bono karena menggunakan perahu saat menungganginya dan sampai saat ini kalau untuk ketakutan surfing di Ombak Bono mungkin itu bukan sebuah kalimat yang pas di saya haha, mungkin karena keturunan kali ya, awal main di Bono itu saya tidak mengalami ketakutan sama sekali kalau untuk keberanian sudah dapat dari faktor keturunan dapat dari ayah” (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Hendri Tri Putra juga turut memberikan pendapat mengenai pengalaman yang pernah dialami oleh dirinya saat bermain selancar dengan Ombak Bono, berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan :

“Selain salah satu ombak yang hanya terdapat di sungai, tidak mungkin rasanya jika orang luar atau wisatawan asing yang berani surfing di Bono sedangkan kita masyarakat tempatan disini tidak berani menaklukkannya. Dari situlah awal motivasi untuk bermain Ombak Bono dengan papan selancar itu datang, seperti itulah pengalaman saya kak ketika di Bono” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rio yang juga turut memberikan komentar serta membenarkan ungkapan dari *surfer* yang lain mengenai Ombak Bono berikut informasi yang didapat dari informan :

“Hal pertama yang di rasakan saat surfing di Bono unik, karena jarang ada ombak di sungai biasanya ombak hanya terdapat di Laut, kalau berbicara surfing saya sudah biasa surfing sebab saya dulu tinggal di

Pantai air manis, dari situlah saya belajar surfing. Menurut saya surfing merupakan olahraga termahal baik di laut maupun di sungai. Bisa dilihat dari harga papan surfing yang mahal, sunblock, rash guard, board short, dan wax (lilin) yang digunakan agar menambah daya lekat di kaki terhadap papan sehingga tidak terasa licin saat berdiri diatas papan. Semua itu menjadikan sebuah pengalaman yang cukup buat saya''(Hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2021).

Eddie Bono juga mengungkapkan mengenai bagaimana keadaan Kecamatan Teluk Meranti khususnya saat bermain Ombak Bono ketika wisatawan asing masuk disana. Dia juga mengungkapkan pengalaman yang serupa ketika bermain dengan Bono. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

''Saya dulu takut untuk bermain di Bono berbeda halnya dengan sekarang ketika mengetahui sekaligus mempelajari bagaimana teknik-tekniknya cara menyelamatkan diri dan sebagainya sekarang menjadi lebih berani''(Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan para *surfer* lokal diatas dapat dinyatakan bahwa pengalaman untuk bermain di Ombak Bono yang di miliki oleh *surfer* lokal asal Kecamatan Teluk Meranti ini ada kaitannya dengan masuknya budaya yang datang dari luar kecamatan Teluk Meranti.

3. Budaya

Pertemuan dua kebudayaan yang berbeda atau pertemuan-pertemuan individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan perubahan sosial baik secara individu maupun masyarakat yang terdampak akan perubahan tersebut. Budaya mempengaruhi orang yang sedang berkomunikasi jadi ketika terjadi sebuah komunikasi antar budaya yang dibutuhkan ialah sikap saling mengerti, menghargai budaya satu dengan budaya lainnya.

a) Kejutan budaya atau geger budaya (*culture shock*)

merupakan keterkejutan seseorang atas budaya baru yang belum pernah mereka lihat atau kenal sebelumnya. Pada awal-awal pengenalan budaya baru seseorang akan merasa cemas, khawatir, bingung maupun gelisah.

Kebanyakan orang mengalaminya ketika hendak memasuki sebuah budaya yang baru dan berbeda. Sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol dan berbeda dari yang lain. Cara berpakaian atau hal sejenis lain yang menimbulkan kecemasan misalnya. Seperti yang terjadi di Kecamatan Teluk meranti yang dialami oleh *surfer* lokal. Eko Adi Putra, Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan:

“Iya saya mengalaminya, seharusnya jauh sebelum orang itu datang kita harus menunjukkan budaya kita, jangan saat wisatawan asing itu datang baru kita mau menunjukkan budaya kita kepada wisatawan asing itu”. (Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Piki Lestari diperoleh keterangan bahwa:

“Saya netral sih sebenarnya, biasanya sebelum wisatawan asing datang ke Teluk meranti sebenarnya mereka itu mau mengikuti budaya yang ada di kita ketika dikasih tau masalah pakaian harus yang sopan misalnya mereka mau menuruti hal itu”(Hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021).

Dari hasil wawancara dengan Hendri Tri Putra diperoleh keterangan :

“Iya saya mengalaminya, saya merasakan banyak ketakutan sebelum datangnya wisatawan asing ke Kecamatan Teluk Meranti apalagi ketika bermain ombak Bono yang kedatangannya disertai dengan acara budaya, kalau dulu Bono mau datang iya datang saja tidak ada penyambutan sampai buat event-event gitu sih kak”(Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Selanjutnya wawancara dengan Rio diperoleh keterangan bahwa :

“Iya, saya mengalami saat bermain surfing itu harus menggunakan celana diatas lutut bagi laki-laki dan tidak memakai baju saat surfing agar gerak lebih leluasa menjajal ombak sementara dibudaya kita kesopanan pakaian menjadi alasan utama menjaga budaya” (Hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2021).

Berbeda halnya dengan Eddie Bono, yang mengatakan bahwasannya ia tidak mengalami keterkejutan budaya yang dimaksudkan. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan :

“Sepertinya saya tidak mengalaminya, karena saya mengawali itu semua step by step mungkin orang yang tiba-tiba kejadian” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara dengan para *surfer* lokal ini *culture shock* juga menjadi hambatan ketika ingin berbaur dengan wisatawan asing.

b) Nilai-nilai

Nilai dapat dikatakan sebagai sebuah alat yang menunjuk pada alasan dasar terkait dengan cara pelaksanaannya atau pada keadaannya di akhir lebih disukai secara sosial atau sebaliknya keadaan yang berlawanan. Nilai memuat elemen suatu pertimbangan yang membawa sebuah ide-ide dari seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan.

Definisi lain juga mengartikan bahwa nilai merupakan sebuah keyakinan yang akan membuat seseorang bertindak berdasarkan pilihannya Gordon dalam Prayogi (2016:70).

Misalnya didalam lingkungan masyarakat melayu cara berpakaian yang sopan menjadi sebuah nilai budaya yang harus di pertahankan supaya tidak mengalami pergesaran nilai-nilai budaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai dengan adanya komunikasi antar budaya yang membawa latar belakang budaya yang berbeda dan berbagai peraturan yang dapat membentuk suatu sistem kehidupan bersama yang saling mengadakan penyesuaian.

c. Hambatan wisatawan asing di Kecamatan Teluk Meranti

1. Bahasa

Seperti halnya *surfer* lokal, wisatawan asing juga mengalami beberapa hambatan saat kunjungannya ke Kecamatan Teluk Meranti, seperti yang diungkapkan oleh wisatawan asing asal Selandia Baru ini ia mengalami hambatan pada bahasa dikarenakan bahasa yang digunakan masyarakat atau *surfer* lokal ketika berinteraksi dengannya banyak menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing (inggris), dengan dibantu oleh *guide* lokal. Berikut wawancara dengan wisatawan asing Joseph diperoleh keterangan bahwa :

“Iya, saya mengalami kendala sebab bahasa yang digunakan masyarakat atau surfer lokal saat sedang berinteraksi dengan saya itu hanya sedikit bahasa yang dimengerti oleh saya, tapi saya senang masyarakat disana berusaha memahami untuk itu” (Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021).

Berbeda halnya dengan wisatawan asing asal jepang ini ia mengungkapkan tidak adanya kendala di bahasa karena ia memahami bahasa indonesia saat kunjungannya ke Kecamatan Teluk Meranti pada saat itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyoko Miyazawa diperoleh keterangan bahwa :

“Saya merasa tidak ada kendala di bahasa ketika saya berkunjung kesana, karenanya saya memahami bahasa Indonesia jadi mudah

berinteraksi dengan masyarakat disana''(Hasil wawancara pada tanggal 25 November 2021).

b. Pengalaman

Jika biasanya tempat *surfing* itu hanya bisa di lihat di laut berbeda halnya dengan tempat *surfing* yang satu ini Kecamatan Teluk Meranti yang menyuguhkan *surfing* fenomena sungai dengan menciptakan sebuah pengalaman baru bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Teluk Meranti. Seperti halnya Joseph wisatawan asing yang mengunjungi Kecamatan Teluk Meranti pada akhir desember 2021, merupakan sebuah perjalanan serta pengalaman baru untuknya berikut hasil wawancara dengan Joseph diperoleh keterangan :

''Saya kesini karena Ombak Bono, menurut saya itu sesuatu yang baru bagi saya menjelajahi Ombak yang adanya hanya di sungai, sebelumnya gelombang atau ombak hanya bisa menghasilkan gelombang beralun alun hanya bisa dirasakan dilaut saja berbeda dengan Kecamatan Teluk Meranti ini''(Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021).

Berhubungan dengan hal itu Kyoko juga turut membagikan pengalamannya saat datang ke Kecamatan Teluk Meranti, menurutnya Kecamatan Teluk Meranti merupakan sebuah perjalanan yang ingin ia coba dengan melihat secara langsung ombak yang ada di Bono meski ombak itu juga terdapat di Negara lain seperti di Brasil, China, tapi ia ingin melihatnya secara langsung di Kecamatan Teluk Meranti berikut hasil wawancara yang diperoleh :

''Awalnya saya mengetahuinya dari internet lalu tertarik, untuk melihatnya secara langsung, meskipun fenomena alam seperti ini ada di Negara lain tapi saya jadi hanya ingin melihat bagaimana gelombang Bononya di Riau''(Hasil wawancara pada tanggal 25 November 2021).

c. Budaya

Terlebih lagi di budaya ketika pertanyaan wawancara mengenai budaya yang di pelajari ketika kunjungannya pada saat itu berbagai jawaban yang yang terlontar namun mengarah ke sisi baiknya budaya disana, berdasarkan hasil wawancara dengan Joseph diperoleh keterangan :

“Banyak budaya yang saya pelajari, disini mayoritas muslim jauh berbeda dengan budaya saya, saya mengalami sedikit shock culture karenanya berbeda Negara, makanan dan bahasa. Seperti halnya baju kaos yang digunakan pasti membuat kamu bertanya-tanya kenapa harus menggunakan baju kaos ini, disini mayoritasnya muslim, tapi sepertinya sejauh ini tidak ada masalah bagi masyarakat muslim disini”(Hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2021).

Kyoko Miyazawa mengungkapkan hal yang tidak serupa ia justru melihat budaya yang ada di Kecamatan Teluk Meranti sebagai sebuah budaya yang patut di pertahankan, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh yakni :

“Mereka hidup dengan air pasang dan surut, mereka tidak membangun concrete wall (lindungan tanggul) dan shore protection (perlindungan) tapi mereka biarkan air sungai yang dibawa Bono menyebar kemana-mana sampai ke depan rumah, sekolah dan sebagainya. Sampai menunggu air yang di bawa Bono itu benar-benar surut. Mereka tahu air itu akan surut, jadi tidak mengapa banjir, mereka menerima air, saya suka sikap itu. Beda halnya dengan Jepang terutama pemerintah Jepang yang suka membangun concrete wall, concrete cover, shore protection atas nama keselamatan penduduk. Tapi buatan manusia tersebut pasti akan mengubah tata alam circulation of water sehingga bisa mempengaruhi lingkungan”(Hasil wawancara pada tanggal 25 November 2021).

B. Pembahasan Penelitian

Membahas mengenai komunikasi dan hambatan komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing di Kecamatan Teluk Meranti guna mencapai suatu kesimpulan yang benar serta objektif, peneliti melakukan observasi, dan wawancara, terhadap data yang di dapatkan di lapangan.

1. Komunikasi

Berdasarkan penelitan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya *surfer* lokal Kecamatan Teluk Meranti meski sering dikunjungi wisatawan asing namun masih kurang mampu menguasai bahasa inggris sehingga komunikasi yang terjadi kurang efektif. Kesulitan masih terlihat jelas ketika sulit memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini disebabkan sedikitnya masyarakat yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, ketidak mampuan masyarakat dalam berbahasa inggris dikhawatirkan menimbulkan kesalahan pesan yang disampaikan serta komunikasi yang terjadi tidak efektif. Proses komunikasi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing tidak terlepas dari latar belakang budaya yang beragam meskipun terdapat banyak perbedaan didalamnya misalnya dari segi ras, etnik dan sebagainya.

Karenanya setiap interaksi antara banyak orang selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan sebagainya dan tatkala sebuah interaksi terjadi maka disitulah proses komunikasi sedang berlangsung. Budaya yang di anut mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku komunikasi yang selalu dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Misalnya disaat

berkomunikasi dengan orang yang berada dalam satu lingkungan budaya yang sama maka perilaku komunikasi yang terlihat tidak akan jauh berbeda, dikarenakan masing-masing sudah membawa perilaku komunikasi dengan berdasarkan prinsip budaya yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang ada di setiap tempat harus dapat diterima dalam setiap bentuk interaksi yang terjadi di tempat tertentu, dan juga harus disadari setiap proses interaksi meskipun menggunakan jenis komunikasi yang sama, belum tentu akan melahirkan hasil yang sama karena terkait konteks yang dimiliki dari masing-masing pelaku komunikasi.

Bisa disimpulkan bahwa bahasa inggris merupakan bahasa pengantar dunia sedangkan wisatawan asing yang berkunjung umumnya ialah wisatawan yang menguasai bahasa inggris sehingga menjadi sebuah kesulitan dalam hambatan komunikasi antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing.

2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya *Surfer* Lokal dengan Wisatawan Asing di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.

Hambatan merupakan menjadi sebuah penghalang terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya, karenanya hambatan tersebut juga sering disebut sebagai hambatan komunikasi antar budaya sebagai hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi akibat adanya perbedaan budaya komunikator dan komunikan. bahwasannya hambatan komunikasi antar budaya yang terdiri secara umum terdiri dari 8 jenis yakni,

hambatan fisik, budaya, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetisi.

a. Bahasa

Namun berdasarkan temuan peneliti, hambatan yang hanya dialami antara *surfer* lokal dengan wisatawan asing itu ialah hambatan secara bahasa, budaya, pengalaman sedangkan secara fisik, motivasi, emosi, nonverbal dan kompetisi tidak menjadi hambatan bagi *surfer* lokal. Begitu juga halnya dengan wisatawan asing yang menjadi hambatan bagi mereka ialah bahasa, pengalaman, budaya, sedangkan fisik, motivasi, emosi, nonverbal dan kompetisi tidak menjadi hambatan bagi wisatawan asing.

Perbedaan bahasa ini disebabkan karena *surfer* lokal dalam kesehariannya menggunakan bahasa melayu dan bahasa Indonesia, sedangkan wisatawan asing menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa kesehariannya. Komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing yang terjadi di lokasi pariwisata ombak bono mengakibatkan *surfer* lokal mengalami hambatan komunikasi antar budaya akibat dari perbedaan bahasa. Kesulitan memahami berkomunikasi ketika menggunakan bahasa inggris membuat *surfer* lokal mengalami hambatan interaksi dengan wisatawan asing.

b. Budaya

Salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya adalah budaya itu sendiri. Hambatan komunikasi ini disebabkan karena perbedaan etnik, suku, nilai, dan perbedaan sosial antara satu budaya dengan lainnya

yang mengakibatkan terjadinya *shock culture*. *Surfer* lokal merupakan mayoritas masyarakat yang menganut nilai budaya setempat, sehingga aturan tersebut memberikan banyak aturan pada budaya mereka mulai dari cara berpakaian, pergaulan dan aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hambatan yang mereka hadapi ketika bergaul dengan wisatawan asing adalah dengan menjaga jarak dengan lawan jenis dan tidak boleh bersentuhan ketika menyapa dengan bersalaman dengan lawan jenis kecuali sudah *muhrimnya*.

c. Pengalaman

Hambatan yang dilatar belakangi oleh pengalaman setiap individu terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga akan menciptakan sebuah persepsi dan konsep berfikir yang berbeda ketika melihat sesuatu. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan pengalaman *surfer* lokal dengan wisatawan asing itu jauh berbeda di cara berfikir dengan waktu, *surfing* dilaut itu hitungannya dengan detik karena ombak nya selalu ada berbeda halnya dengan *surfing* di sungai yakni hitungan gelombangnya itu agak lambat dan hanya terlihat ketika bulan purnama saja. Dan juga kegiatan *surfing* yang dilakukan oleh *surfer* lokal terdapat di sungai yang kondisi tempat *surfing* nya tidak memiliki karang beda halnya yang dilakukan wisatawan asing yang dilakukan di negara mereka *surfing* nya itu di laut terdapat pantai, *surfing* dilaut juga terdapat banyak batu karang, memiliki gelombang yang tinggi dan panjang, dan selalu ada disetiap detiknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti tentang komunikasi antar budaya *surfer* lokal dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, maka dapat di peroleh kesimpulan yaitu,

Bahwasannya pertemuan antar budaya *surfer* lokal dan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono terjadi secara intens tanpa adanya konflik sedikit pun yang terjadi dari perbedaan dua atau lebih kebudayaan tersebut serta menghasilkan sebuah pencampuran budaya yang mengarah pada terbentuknya akan budaya baru oleh masyarakat setempat atau *surfer* lokal yakni saling menghargai budaya yang satu dengan lainnya. Komunikasi yang dibangun antara *surfer* lokal juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat lokal disana dalam memajukan pariwisata di Kecamatan Teluk Meranti yang menginginkan kedepannya semakin baik karena jika dilihat secara ekonomi, Ombak Bono sungai Kampar mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan ekowisata salah satunya olahraga air *surfing*. Hambatan yang juga menjadi dari proses komunikasi juga menimbulkan perubahan nilai pada umumnya serta terciptanya budaya pariwisata. Dampak ini lebih berpengaruh pada masyarakat (*surfer* lokal) dibandingkan pada wisatawan asing dikarenakan singkatnya kunjungan wisatawan asing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan peneliti pada kesimpulan diatas, peneliti juga memberikan saran sebagai berikut:

1. Setiap daerah tentunya memiliki aturan adat istiadat serta norma yang tidak bisa dilanggar oleh wisatawan, menghormati segala aturan yang ada dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat akan memberikan suatu penghormatan besar bagi masyarakat setempat.

2. Diharapkan perhatian yang serius khususnya pemerintah dan masyarakat juga sekaligus yang menjadi *surfer* lokal dalam hal pengelolaan promosi yang seharusnya di barengi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

3. Pemerintah sebaiknya bekerja sama dengan masyarakat setempat guna membangun fasilitas tambahan seperti klinik kesehatan misalnya apabila ada wisatawan yang mengalami cedera saat bermain *surfing* dan sebaiknya pemerintah menempatkan beberapa anggota balawista misalnya untuk membantu menjaga para wisatawan yang melakukan kegiatan *surfing* di Ombak Bono ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin Yusuf, Dkk. 2014. *Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. CV Pustaka Setia: Bandung
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media: Jakarta
- Desideria, Dkk. 2014. *Komunikasi Antar Budaya*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ginting Penerangan, Dkk. 2003. *Ips Geografi*. Erlangga: Jakarta
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multukultur*. LKiS: Yogyakarta
- Muljadi, A,J & Warman, Andri. 2014. *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Rajawali Pers: Jakarta
- Mulyana & Rakhmat. 2014. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Dskarya: Bandung
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. PT Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Nazir, Tengko. 2009. *Sari Sejarah Kampar Pekantua Dan Pelalawan*. Pemerintah Kabupaten Pelalawan
- Sedarmayanti. 2018. *Komunikasi Pemerintahan*. PT Refika Aditama: Bandung

Setiadi, Elly & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara: Jakarta

Sudibyo, Lies,Dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. CV Andi: Yogyakarta

Skripsi

Cornelia Farida. 2017. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asal Thailand Dalam Belajar Kelompok di Universitas Islam Riau (Studi di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Jasman Iqbal Muhammad. 2017. *Aktivitas Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Jual Beli di Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Asal Minang di Pasar Cik Puan Pekanbaru)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Pratama Bekti. 2019. *Pelaksanaan Strategi Komunikasi Pemasaran Cerita Baru Center Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Penyokong Perekonomian di Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Jurnal

BPS Kabupaten Pelalawan, *Demografi Kelurahan Teluk Meranti*, (Kabupaten Pelalawan : 2020)

Hana Silvana. 2010. "Komunikasi antar budaya para surfer di lokasi pariwisata pantai Batukaras". Jurnal Sositologi

- Hedi Haryadi & Hana Silvana. 2013. “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur*”. Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Terbuka. Volume 1, Nomor 1
- Lagu Marselina. 2016. “*Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*”. Actadiurna. Volume 5. Nomor 3
- Made Arya Astina, & Ketut Mulia Diasa. 2017. “*Komunikasi Lintas Budaya Antara Pedagang Lokal Dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur*”. Journal Communication Spectrum. Volume 4, Nomor 2
- Maulida, Dkk. 2016. “*Potensi Gelombang Bono Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari*”. Jurnal Festiva. Volume 1, Nomor 2
- Odi Septian, Amsal Amri. 2018 “*Dinamika Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Kota Sabang Dengan Wisatawan Mancanegara*”. Jurnal Ilmiah Fisip Unsyiah. Volume 3, Nomor 3
- Prayogi Ryan, Dkk. 2016. “*Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*”. Jurnal Humanika. Volume 23, No.1

Majalah

Colas, Antony. (2017, Novembre). Mascaret prodige de la maree. *Yep*, 56.